

## Permuridan Sebagai Model Pembentukan Karakter Anak di SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan

Bernardus N Nifmaskossu<sup>1</sup>, Yusly Pentury<sup>3</sup>, Samuel Sopacua<sup>3</sup>, Yance Z Rumahuru<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Magister PAK, Pascasarjana, IAKN Ambon, Jl. Galala Atas, Halong, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku  
bernadusnifmaskossu@gmail.com

### Abstract

Jesus' discipleship of his followers can help caregivers develop good character in their children. Being a disciple of Jesus serves as a good example in creating openness within the church, particularly in formal church education (FCE) such as Sunday School for Evangelism Buds (SMTPI), which has a significant impact on children's character development. This paper is based on literature on the topic. By understanding discipleship as a model for character formation, caregivers are expected to implement it to shape children's character according to God's will. Examining the understanding of discipleship in character formation, this study aims to describe discipleship as a model for character formation of children in SMTPI Sector 12 of the GPM Imanuel Karpan congregation. The method used in this study is qualitative, with data collected through observation and interviews. All participants can understand and participate in the discipleship process by providing examples from the life of Christ's followers. The study concludes that the discipleship conducted in SMTPI Sector 12 of the GPM Imanuel Karpan congregation influences children's character formation, thus developing values and characters that reflect Christ in them.

**Keywords:** Discipleship, Character Formation, Children.

### Abstrak

Permuridan Yesus kepada murid-murid dapat membantu pengasuh untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak-anaknya. Menjadi murid Yesus merupakan contoh yang baik dalam menciptakan keterbukaan gereja terkhusus pada pendidikan formal gereja (PFG) yaitu Sekolah minggu tunas pekabaran injil (SMTPI), yang berdampak besar pada perkembangan karakter anak. penulisan ini dikumpulkan dari literatur tentang topik ini. Dengan mengetahui pemuridan sebagai model pembentukan karakter, diharapkan pengasuh dapat mengimplementasikan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Menelaah pemahaman pemuridan dalam pembentukan karakter anak, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemuridan sebagai model pembentukan karakter anak di SMTPI sektor 12 jemaat GPM Imanuel Karpan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Seluruh peserta dapat memahami dan berpartisipasi dalam proses pemuridan dengan memberikan contoh dari kehidupan pengikut Kristus. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pemuridan yang dilakukan di SMTPI sektor 12 jemaat GPM Immanuel Karpan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak sehingga berkembang nilai-nilai dan karakter yang mencerminkan Kristus dalam dirinya.

**Kata kunci:** Pemuridan, Pembentukan Karakter, Anak.

---

Copyright (c) 2024 Bernardus N Nifmaskossu, Yusly Pentury, Samuel Sopacua, Yance Z Rumahuru

Corresponding author: Bernardus N Nifmaskossu

Email Address: [bernadusnifmaskossu@gmail.com](mailto:bernadusnifmaskossu@gmail.com) (Jl. Galala Atas, Halong, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku)

Received 23 June 2024, Accepted 28 June 2024, Published 5 July 2024

## PENDAHULUAN

Pemuridan merupakan suatu proses yang dapat menuntun orang Kristen mengalami kedewasaan rohani. Banyak orang menulis dan mendiskusikan pemuridan, dan Edmund Chan adalah salah satunya. Menurut Edmund Chan, pemuridan adalah proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Tuhan dan membesarkan mereka menuju kedewasaan penuh dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang disengaja sehingga mereka dapat menyelesaikan seluruh proses ini untuk orang lain” (Nggebu, 2021)

Proses kedewasaan rohani terjadi melalui pemulihan hubungan dengan Tuhan melalui Tuhan Yesus Kristus, yang mati sebagai korban penebusan antara manusia dan Tuhan. Seseorang yang telah mengalami kedewasaan rohani dapat menjadi berkat bagi orang lain dan mempengaruhi orang lain untuk mengalami pemulihan hubungannya dengan Tuhan melalui Tuhan Yesus Kristus. Inilah cara orang Kristen yang matang secara rohani dapat memuridkan orang lain. Umat Kristen harus bersedia menjadi murid Kristus jika ingin mengalami kedewasaan rohani. Menjadi murid Kristus menuntut keterbukaan dan kesiapan menerima apa yang diajarkan Kristus. Seorang murid Kristus harus menyadari bahwa ia tidak mempunyai semua jawaban atas permasalahannya dan permasalahan kehidupan Kristiani. Seorang murid Kristus harus selalu siap mempelajari sesuatu yang baru dari orang lain, baik hamba Tuhan maupun murid Kristus lainnya. Melalui proses pemuridan inilah umat Kristiani mengalami kedewasaan rohani yang memampukan murid-murid Kristus untuk berbuah kepada Allah dan sesama. (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021)

Dari definisi di atas terlihat bahwa salah satu hasil dari proses pemuridan adalah pendewasaan umat Kristiani di dalam Kristus. (Soeliasih, 2019). Melalui Pembinaan karakter terbaik bagi anak adalah pada saat ia masih kecil, karena hal tersebut sudah tertanam dalam diri mereka hingga dewasa. (Souisa, 2020) Pendidikan karakter anak merupakan pemenuhan tugas keluarga dan gereja. Dalam keluarga Kristen, membesarkan dan mengembangkan karakter anak tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Mereka adalah orang-orang yang paling dewasa di lingkungan keluarganya, sehingga sudah seharusnya mereka mampu membimbing dan mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya karakter seorang anak dibentuk dengan cara membesarkan orang tua, memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan pengasuhan yang baik agar anak dapat tumbuh secara positif. (Labobar dan Pattipeiluhu, 2023). Pendidikan karakter anak sangatlah penting, karena ada kecenderungan situasi yang harus dilindungi dalam situasi kehidupan saat ini. Seperti contoh kemerosotan moral anak bangsa yang bisa kita lihat saat ini. (Rahmatulloh, 2021) Dengan demikian, ada dua institusi yang berperan penting dalam pengembangan karakter anak, yaitu keluarga dan gereja. Dalam pembentukan karakter anak, keluarga harus terlebih dahulu terlibat dalam pengembangan karakter anak, karena anak dibesarkan dalam keluarga. Selain keluarga, gereja juga merupakan lembaga yang mempunyai misi mendidik setiap jemaat untuk mengenal Tuhan. Khusus untuk kelompok anak-anak, mereka mempunyai tempat berkumpul untuk bermain, belajar dan beribadah di Sekolah Minggu. (Siswoyo, 2018)

Dalam situasi saat ini, gereja melalui para pelayan Tuhan yang biasa disebut pengasuh harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara tepat berdasarkan firman Tuhan, gereja juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pada anak, dan tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada hamba-hambanya. Jika gereja melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa pamrih, terdapat peluang besar untuk melihat generasi penerus hidup sesuai aturan yang ada, terutama dalam takut akan Tuhan. (Sombuala Buulolo et al., 2022). Namun terkadang pengasuh SMTPI sektor 12 jemaat GPM

Immanuel Karpan melalaikan tugas dan panggilannya, mereka cenderung menceramahi anak-anak tentang apa yang harus mereka lakukan tanpa mengoreksi diri terlebih dahulu, karena anak belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya. Selain kelalaian pengasuh juga harus menjadi teladan pada anak SMTPI di sektor 12, sikap keteladanan ini harus ditunjukkan agar anak juga bisa melihat bahwa karakter dari pengasuh juga bisa mereka contohkan agar bisa menjadi teladan bagi sesama. Dan yang paling penting sebagai pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak ke jalan yang berlandaskan firman Tuhan. (Bawole, 2020)

Melalui permasalahan di atas, kita harus mencoba melihat anak-anak yang menggunakan pola pemuridan pengasuh untuk mengembangkan karakter anak. Pemuridan adalah istilah yang sering digunakan dalam pekerjaan pastoral atau penginjilan. Namun menjadi murid juga bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang pengasuh SMTPI sektor 12 atau siapa pun di bidang spiritual. Banyak umat Kristiani yang sudah menjadi Kristen, namun hanya menggunakan kedudukan Kekristenan sebagai kedudukan yang lumrah. Banyak orang Kristen yang tidak menafsirkan kekristenan mereka sebagai anugerah yang patut disyukuri. Hanya sedikit orang Kristen yang hanya fokus pada keselamatan dirinya sendiri atau sekadar menjadi orang Kristen, namun lupa memperhatikan sesamanya yang belum mengenal Kristus. Istilah Kristen selanjutnya memiliki arti menyelamatkan, namun disalahartikan sehingga sebagian orang Kristen bersikap egois dan tidak memperhatikan tetangganya yang juga membutuhkan Yesus dalam hidupnya. Banyak orang Kristen tidak memahami bahwa siapa pun dapat memberitakan kabar baik tentang Yesus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti hendaknya mencermati penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Lin & Hutahaean, 2023) dengan judul: *Permuridan bagi Pembentukan Karakter Anak-anak Remaja Usia 12-17 Tahun di junior church gereja bethel indonesia tabgha batam centre..* Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak pemuridan terhadap pengembangan karakter remaja usia 12-17 tahun di Gereja Bethel Tabgha Batam Center di Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan yang kita hadapi saat ini adalah kemerosotan kesejahteraan anak. karakter anak-anak kecil yang ada di gereja yang lebih muda. Kita tahu bahwa di zaman sekarang ini sebagian besar remaja mengalami krisis karakter dan tidak bisa dikendalikan oleh perkembangan yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, peran gereja dalam hal ini pengasuh sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan karakter anak, sehingga menjadi murid yang berkarakter Kristus.

Sejauh ini penelitian yang ingin penulis tulis adalah pemuridan sebagai model pengembangan karakter di di SMTPI sektor 12 Jemaat GPM Imanuel. Alasan penulis menulis judul ini karena penulis melihat permasalahan yang ada di SMTPI sektor 12, bahwa pola pemuridan dalam pembentukan karakter anak harus dilihat dan dipelajari karena pemuridan adalah proses membawa manusia ke dalam pemulihan hubungan dengan Tuhan dan pendidikannya hingga kematangan penuh didalamnya dan itu harus dilihat dari peran pengasuh untuk melihat proses pengembangan karakter anak SMTPI sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan pemuridan sebagai model pengembangan karakter anak di SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan.

## **METODE**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan dengan metode ini, peneliti mempelajari sekelompok orang yang menjadi sampel penelitian. Para peneliti mengumpulkan informasi secara rinci untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: seberapa penting model pemuridan guru sekolah minggu dan orang tua dalam pengembangan karakter anak yang harus diterapkan. Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” (Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dimana peneliti secara bertahap mencoba memahami fenomena sosial dengan cara mengisolasi, membandingkan, meniru, mencatat dan mengelompokkan objek penelitian. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan. Alasan penulis memilih pendekatan tersebut adalah karena penelitian ini tidak didasarkan pada pembuktian logika matematis, prinsip perhitungan atau metode analisis statistik, namun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pemuridan dalam gereja dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak sesuai firman Tuhan. Pengasuh sebagai pengajar dapat mendorong anak-anak untuk belajar Alkitab dan menghabiskan waktu tenang bersama. Pengasuh hendaknya menanamkan karakter Kristen sedini mungkin agar anak dapat terus berkomitmen pada kebenaran firman Tuhan. Banyaknya perbuatan buruk yang dilakukan anak-anak SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel merupakan bagian dari kurangnya perhatian pengasuh dalam mendidik anak dan menuntunnya hidup sesuai dengan Tuhan. Ulangan 6:7 mengatakan: “Ajarkan hal ini kepada anak-anakmu berulang-ulang dan bicarakanlah itu ketika engkau sedang duduk di rumah, ketika kamu di jalan, ketika engkau berbaring, dan ketika engkau bangun (Wagiu, 2020). Artinya pengasuh mempunyai tugas yang sangat penting untuk mengajar anak-anak tentang Tuhan Firman kebenaran. Oleh karena itu, pengasuh harus menyadari tanggung jawab ini. Pemuridan yang diberikan Yesus kepada murid-muridnya yang mengedepankan keterbukaan dapat menjadi teladan bagi pengasuh untuk menumbuhkan dan mendorong nilai-nilai Kristiani pada diri anak.

### ***Model Pemuridan Pengasuh SMTPI Terhadap Anak***

Pemuridan bagi sekolah minggu tunas pekabaran injil adalah sebuah istilah yang asing, tidak sedikit sekolah minggu tunas pekabaran injil yang mempertanyakan tentang dampak pemuridan tersebut. Pemuridan sangat membantu pengasuh dalam membantu kepercayaannya kepada dirinya bahwa dia berharga dan Yesus telah melayakkan hidupnya, sering kali orang-orang tidak lagi mau

mengambil suatu pelayanan di dalam jemaat karena sikap takut dicemooh, dihantui rasa bersalah, merasa diri manusia paling berdosa, penolakan terhadap diri sendiri. Dalam rana inilah pemuridan hadir tidak hanya sekedar hadir saja tetapi juga memberi ruang bagi mereka yang terhilang untuk menemukan dirinya yang sebenarnya. Pengasuh yang mengikuti pemuridan sebagian besar memiliki kedewasaan rohani yang lebih baik dibanding dengan yang tidak mengikutinya sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam pelayanan sebab kecintaanya kepada firman Tuhan itu semakin hari semakin tinggi. (TIMANG, 2019)

Menjadi murid Sekolah Minggu mengikuti pesan Injil dengan tujuan membesarkan anak agar dapat memenuhi perintah Tuhan untuk memenuhi misi besar dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pelayanan atau kerja komunitas. Ibadah bukan hanya sekedar materi atau bentuk ibadah saja, namun juga seberapa besar dampak ibadah tersebut terhadap anak. Sekolah minggu hendaknya diikuti oleh anak-anak yang beriman dan anak-anak yang belum percaya mengenal Yesus secara pribadi. Ini adalah tugas besar dimana para pengasuh mempunyai tanggung jawab besar untukewartakan Kristus,ewartakan pesan keselamatan kepada semua orang di dunia. Para pengasuh harus menyebarkan injil keselamatan sampai ke ujung bumi. Maksud dari ayat ini adalah memulai suatu pelayanan terlebih dahulu dimulai dari yang terdekat kemudian mencakup topik yang lebih luas, artinya misalnya pelayanan kita harus dimulai terlebih dahulu dari dimensi diri kita sendiri seperti keluarga, gereja dan lingkungan masyarakat..

Hal yang kemudian dianggap sebagai kendala dalam pelayanan pemberitaan injil pada pengasuh SMTPI sektor 12 jemaat GPM Imanuel bagi anak-anak. Beberapa di antaranya bisa termasuk.Kurangnya Sumber Daya. Pengasuh mungkin kesulitan dalam mendapatkan peralatan dan bahan yang cukup untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Kurangnya sumber daya merupakan salah satu tantangan utama bagi pengasuh di sektor 12 dalam memberikan perawatan dan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Beberapa masalah yang mungkin timbul akibat kurangnya sumber daya termasuk. Peralatan dan Bahan Kurang Memadai. Pengasuh mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap peralatan dan bahan yang diperlukan untuk aktivitas pembelajaran dan permainan anak-anak. Misalnya, mainan pendidikan, buku-buku cerita, alat tulis, atau peralatan seni dan kerajinan. Fasilitas Fisik yang Terbatas. Pengasuh mungkin bekerja di fasilitas yang terbatas atau kurang memadai, seperti ruang bermain yang kecil atau tidak aman, kamar mandi yang tidak layak, atau area terbuka yang kurang terawat. Keterbatasan Akses Teknologi. Dalam era digital ini, akses terhadap teknologi seperti komputer, internet, atau perangkat mobile bisa menjadi kunci untuk mendukung pembelajaran dan interaksi anak-anak. Kurangnya akses ini dapat membatasi kemungkinan pengasuh dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan mendalam.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Jumlah pengasuh yang memadai dan berkualitas juga bisa menjadi masalah. Kurangnya tenaga pengasuh yang terlatih dan berpengalaman dapat mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada anak-anak.Kekurangan Pelatihan. Banyak pengasuh mungkin

tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam perkembangan anak dan strategi pelayanan yang efektif. Keterbatasan Ruang dan Fasilitas di sektor 12 mungkin terbatas, sehingga pengasuh harus beroperasi dengan ruang yang terbatas dan mungkin tidak memadai untuk kegiatan anak-anak. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan dukungan dari gereja dalam hal ini jemaat GPM Imanuel karpan pada pendidikan formal gereja (PFG) yaitu sekolah minggu tunas pekabaran injil sektor serta upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pelayanan anak-anak di sektor 12 terkhusus pada pembentukan karakter mereka .

Berdasarkan permasalahan diatas maka sebagai pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel. Mendidik anak merupakan sebuah pelayanan demi kemuliaan Tuhan. Tujuan mengasuh anak bukan hanya untuk membentuk karakter anak, namun juga untuk bersama-sama memuliakan Tuhan. Artinya pengasuh dan anak harus menjadikan kebenaran dan kasih sayang dengan tujuan dan arah yang sama, yaitu arah yang dipanggil oleh Tuhan.(BALSWICK, 2018) Sama seperti Yesus, pelatihan murid-murid-Nya bukan hanya untuk membesarkan murid-murid agar bertumbuh bersama Kristus, tetapi juga agar melalui para murid, orang lain dapat menerima hal yang sama. Para murid siap memberitakan pekerjaan Yesus kepada orang lain.

Melihat model pemuridan yang digunakan Yesus kepada murid-muridnya menunjukkan bahwa sebagai pengasuh dapat menggunakan model tersebut dalam mendidik anak SMTPI untuk mengembangkan karakter Kristen. Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel tidak hanya mempunyai tanggung jawab sebagai guru, namun juga menjadi teladan. Artinya, pengasuh mengajar tidak hanya dengan kata-kata saja, namun juga dengan tindakan. Tindakan terkadang memainkan peran yang lebih besar daripada kata-kata dalam mengasuh anak. (Keluarga & Baru, 2023)

Menerapkan ajaran Yesus di gereja khususnya bagi pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat mencakup beberapa aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengajaran anak. Berikut beberapa cara menerapkan pengajaran dengan cinta. Yesus mengajarkan kasih sebagai prinsip utama. pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat menekankan pentingnya kasih dalam segala hal yang mereka ajarkan kepada anak-anak. Hal ini dapat mencakup cara mereka memperlakukan satu sama lain, cara mereka merespons situasi sulit, dan cara mereka melayani satu sama lain. Berikut ini tentu saja contoh penerapan prinsip kasih dalam pengajaran anak di gereja, khususnya bagi pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan. (Pattinama, 2020)

Sikap Kasih dalam Berinteraksi. pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan bersikap baik hati, sabar dan memperhatikan kebutuhan masing-masing. Misalnya, mereka dapat menyapa setiap anak dengan hangat saat memasuki kelas, mendengarkan baik-baik saat anak bercerita atau bertanya, serta memberikan dorongan dan pujian yang membangun. pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan mengetahui bagaimana menyikapi situasi dengan cinta dan empati terhadap situasi sulit, ketika anak mengalami kontradiksi atau kesulitan dalam komunikasinya. Mereka dapat membantu anak-anak memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain serta mengajari mereka cara-cara konstruktif untuk

menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang sehat. Melayani satu sama lain dengan cinta. Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat mendorong anak-anak untuk melayani satu sama lain dengan kasih dan perhatian. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagi mainan atau sumber daya dengan orang lain, membantu teman yang membutuhkan atau bahkan melibatkan anak-anak dalam proyek pelayanan di komunitas mereka. (Ferianti, 2021)

Dengan menekankan prinsip kasih melalui pengajarannya, pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kasih yang diajarkan Yesus Kristus antara lain. Membangun karakter: Ajaran Yesus juga fokus pada pembentukan karakter yang baik. Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan mengetahui cara mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, kesabaran dan kebaikan kepada anak-anak serta memberikan contoh praktis bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Doa dan penyembahan: Yesus sering memilih untuk berdoa dan menyembah Bapa-Nya. Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat mengajarkan anak-anak pentingnya doa dan ibadah serta membantu mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Melayani sesama: Yesus menekankan pentingnya melayani sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan dapat mengajar anak-anak menjadi sukarelawan untuk melayani orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan di komunitasnya. Kehidupan yang berpusat pada Kristus: Terakhir, para Pengasuh sektor 12 jemaat GPM Imanuel karpan harus menekankan bahwa kehidupan yang baik dan bermakna hanya dapat diperoleh melalui hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Mereka dapat mengajari anak-anak bahwa Yesus adalah pusat dari segalanya dan bahwa mengikuti Dia adalah kunci.

### ***Karakter Permuridan Anak SMTPI Jemaat Imanuel***

Menurut Paul D.H. Dalam bukunya, bukunya Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak: “Jika ingin sukses baik di sekolah negeri maupun sekolah minggu, guru tidak bisa mengabaikan unsur mengenal siswanya. Dalam tulisannya, ia menjelaskan tentang mengenal anak secara umum dan Mengenal Khususnya Dengan Anak Mengembangkan Iman Anak Hal pertama yang harus diperhatikan oleh orang tua Kristen dalam mendidik dan mendidik anaknya adalah dengan mendidik dan membina iman Kristen sejak dini. Sebab bagi mereka, mengajar dan membina iman Kristen adalah tugas Sekolah Minggu/jemaat, yakni. sekolah Kristen. Ini jelas salah. Mengajar dan membesarkan anak kecil dalam agama Kristen dimulai dari orang tua. Dalam Perjanjian Lama, Musa mengajarkan kepada kita. (Purba & Rantung, 2019)

Gereja harus memenuhi misinya melalui hamba Tuhan, khususnya pengasuh, yaitu pembentukan karakter berdasarkan firman Tuhan. Mereka yang mempunyai tugas pelayanan tidak bisa tidak menekankan betapa pentingnya kehadiran jemaah dalam pengembangan dan pembentukan kebiasaan (sikap dan karakter) anak. Gereja bertanggung jawab melaksanakan pengembangan karakter, dan tugas ini merupakan tugas yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Jika gereja melaksanakan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dan komitmen, terdapat peluang untuk melihat

generasi masa depan hidup sesuai dengan standar dan nilai-nilai yang memuliakan Tuhan. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga, gereja, dan bangsanya. Pembangunan generasi muda (masa depan bangsa, negara dan gereja) harus diawali dengan pembenahan berbagai hal. Utamanya dalam meningkatkan dan membangun karakter, tugas ini bukanlah tugas sesaat melainkan dilakukan secara berkesinambungan. Upaya bersama Gereja dan keluarga membuahkan hasil yang berdampak positif bagi terbentuknya generasi manusia unggul yang berlandaskan nilai-nilai Firman Tuhan.

Melalui ibadah Sekolah Minggu, anak-anak menerima bimbingan, pendidikan dan arahan sejak dini untuk mempelajari dan menghayati kebenaran firman Tuhan. Kebenaran firman Tuhan yang diajarkan mempengaruhi karakter anak, yang dapat dibangun dan dikuatkan melalui pelayanan Sekolah Minggu, bahkan mereka dapat menjadi orang yang benar-benar mengasihi Tuhan dan menjalani kehidupan yang melayani Tuhan. Mari kita bawa anak-anak kita ke Sekolah Minggu dan berikan mereka iman dan karakter yang berkualitas untuk hidup di hadapan Tuhan dan sesama. Sebagaimana bersabda Tuhan Yesus yang selalu menyambut anak-anak: "Baiklah, jangan larang mereka datang kepadaku, karena milik merekalah Kerajaan Surga". (Matius 19:14). Saat Tuhan Yesus menyuruh kita untuk bertumbuh semakin serupa dengan-Nya, Yesus tidak berbicara tentang penampilan fisik, tetapi tentang kita, yang bisa disebut "kodrat". Kemajuan karakter semakin mengungkapkan "sifat ketuhanan", dan ini sangat penting. Semakin cepat kita menanamkan dan membina hal ini pada diri anak, maka akan semakin kuat pula, karena berarti kita telah menciptakan landasan yang kuat. (Siswoyo, 2018)

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kemerosotan karakter anak-anak SMTPI sektor 12 jemaat GPM Imanuel Karpan. Kita tahu bahwa sebagian besar anak-anak saat ini sedang mengalami krisis karakter dan tidak dapat dikendalikan oleh dampak perkembangan yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, peran gereja dalam hal ini pengasuh dalam menyelesaikan permasalahan karakter yang ada sangatlah penting. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk menjadi murid, agar ia memiliki tabiat Kristus yang berdampak pada kehidupan sosialnya. Sebagai pengasuh sektor 12 menjadi pusat perhatian anak, apalagi jika pengasuh sektor 12 mengaku sebagai murid Kristus. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas tentang tugas seorang murid ke, dan untuk memenuhi panggilan pengasuh harus mempraktikkan pemuridan di kalangan anak SMTPI sektor 12, tentu saja melawan berbagai pertentangan. Salah satunya adalah cara hidup yang semakin modern, yang diam-diam memaksa banyak anak-anak untuk meninggalkan salib. Oleh karena itu, yang harus dilakukan oleh pengasuh tentu saja bersiap untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan Amanat Agung dan siap menumbuhkan iman dengan mengamalkan Sabda dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sebuah tanggung jawab dalam panggilan pelayanan permuridan. (Lin & Hutahaean, 2023)

Pemuridan anak SMTPI sektor 12 memerlukan bimbingan dan spiritual, yaitu: kesulitan beradaptasi dengan perkembangan zaman; banyak istilah yang tidak dipahami, sehingga pembimbing spiritual menjelaskannya secara sederhana dan rinci; Perbedaan usia yang begitu jauh membuat pengasuh harus menyesuaikan gaya berbicara dan pengetahuannya dengan anak yang dibimbing agar



komunikasi tetap sehat dan benar. Kurangnya komunikasi menimbulkan rasa saling tidak percaya yang kemudian menimbulkan rasa saling tidak percaya yang kemudian menimbulkan permasalahan komunikasi antara pengasuh dan anak, antara lain perbedaan pendapat dalam pembelajaran, kedekatan dan penyampaian materi komunikasi, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka permuridan merupakan tugas pengasuh sebagai pendidik untuk melihat anak-anak memahami ajaran Kristus dan mendidik mereka untuk mengamalkannya. karakter yang baik dalam hidup mereka. Konteks permuridan menghasilkan anak SMTPI sektor 12 menjadi pengikut Yesus yang sepenuhnya meniru Yesus Kristus. Saat ini bukan lagi sekadar pengikut Yesus yang hanya mengenal keselamatan dan mengenal Yesus. Namun pengasuh SMTPI sektor 12 harus mampu membesarkan anak yang mempengaruhi lingkungan sekitar, persahabatan dan hubungan, bahkan dunia secara luas. Penginjilan menurut Amanat Agung sangat efektif jika dilakukan dengan metode permuridan yang merekrut anak-anak SMTPI sektor 12 yang mau menjadikan karakter baik mereka sebagai pengikut Yesus.

## **KESIMPULAN**

Permuridan sebagai Model Pembentukan Karakter Anak di SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan" mungkin dapat merangkum beberapa poin penting yang disajikan dalam penulisan ini mencakup beberapa hal berikut. Peran Penting Permuridan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Ini bisa meliputi nilai-nilai agama, moralitas, etika, dan perilaku yang diharapkan dari seorang anak dalam konteks keagamaan tertentu. Model Pembentukan Karakter mengemukakan bahwa Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injili di sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan menggunakan permuridan sebagai model atau pendekatan utama untuk membentuk karakter anak-anak. Fokusnya bisa termasuk bagaimana permuridan ini diintegrasikan. Pengaruh dan Dampak, juga mungkin mencakup analisis tentang bagaimana permuridan ini mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak secara positif. Ini bisa meliputi peningkatan dalam nilai-nilai moral, spiritualitas, kedisiplinan, dan hubungan sosial mereka.

## **REFERENSI**

- BALSWICK, M. (2018). Membangun Sebuah Teologi Keluarga Bagi Gpib. *Katalog.Ukdw.Ac.Id*. [http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1649%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/1649/1/50160020\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1649%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/1649/1/50160020_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf)
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Keluarga, L., & Baru, P. (2023). *SPIRITUAL REMAJA KRISTEN Kasus-kasus*. 3(3), 285–300.

- Lin, S., & Hutahaean, J. elfrida. (2023). Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre. *Jurnal Tabgha*, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.88>
- Nggebu, S. (2021). Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 26–42. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>
- Purba, Y. S., & Rantung, D. A. (2019). Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff. *Jurnal Shanan*, 3(2), 27–61. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1578>
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
- Soeliasih, S. (2019). Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>
- Sombuala Buulolo, P., Ari Kawalo, K., Johnly Karundeng, D., Leonardus Manullang, P., Tinggi Teologi Agape Bandar Lampung, S., STT Agape Bandar Lampung Prodi Teologi, D., & STT Agape Bandar Lampung Prodi, D. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 1, 21–39. <https://ojs.sttagape.ac.id>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- TIMANG, K. (2019). Implementasi Pemuridan Kontekstual Bagi Mahasiswa Teologi Kristen Dalam Pelayanan Di Gereja. *Jurnal Fidel*, 16–18. <https://osf.io/p87eg/download>
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>
- BALSWICK, M. (2018). Membangun Sebuah Teologi Keluarga Bagi Gpib. *Katalog.Ukdw.Ac.Id*. [http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1649%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/1649/1/50160020\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1649%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/1649/1/50160020_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf)
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>

- Keluarga, L., & Baru, P. (2023). *SPIRITUAL REMAJA KRISTEN Kasus-kasus*. 3(3), 285–300.
- Lin, S., & Hutahaean, J. elfrida. (2023). Dampak Pemuridan Bagi Pembentukan Karakter Anak-Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Di Junior Church Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Centre. *Jurnal Tabgha*, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.88>
- Nggebu, S. (2021). Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 26–42. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Perangin Angin, Y. H., & Yenirenowati, T. A. (2021). Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>
- Purba, Y. S., & Rantung, D. A. (2019). Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff. *Jurnal Shanan*, 3(2), 27–61. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1578>
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
- Soeliasih, S. (2019). Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>
- Sombuala Buulolo, P., Ari Kawalo, K., Johnly Karundeng, D., Leonardus Manullang, P., Tinggi Teologi Agape Bandar Lampung, S., STT Agape Bandar Lampung Prodi Teologi, D., & STT Agape Bandar Lampung Prodi, D. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 1, 21–39. <https://ojs.sttagape.ac.id>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- TIMANG, K. (2019). Implementasi Pemuridan Kontekstual Bagi Mahasiswa Teologi Kristen Dalam Pelayanan Di Gereja. *Jurnal Fidel*, 16–18. <https://osf.io/p87eg/download>
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>